

KONSEP DAKWAH MEDIA SOSIAL DALAM AL QUR'AN (Studi Tafsir Surat An Nahl: 125)

Hasan Basri¹, Syaeful Rokim², Aceng Zakaria³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayah Bogor
hasanibasri328@gmail.com
syaeful@staiabogor.ac.id
acengstaia@gmail.com

ABSTRACT

The emergence of social media greatly affects the character of people's lives, social media is also very helpful in conveying da'wah messages, da'wah on social media can also trigger unrest for its users because of the inappropriate way, from here there needs to be a solution to the problems of social media da'wah. This study seeks to provide solutions with new concepts found based on the rules of the Qur'an Surah An-Nahl: 125. This study uses qualitative research. Primary data sources used are books and journals related to the theme of da'wah, secondary data sources used are books, books of interpretation, journals and theses. The method of interpretation used to analyze the verse is the maudhu'i/thematic interpretation. The conclusion that can be drawn from the results of this study is to describe in general the concept of social media da'wah contained in the Al-Qur'an surah an-Nahl verse 125, namely a) the purpose of da'wah because of Allah, b) in a wise way, c) communication good, d) good response, and e) do not force the will.

Keywords: concept, da'wah, social media, al-Qur'an, and interpretation

ABSTRAK

Kemunculan media sosial sangat mempengaruhi karakter kehidupan masyarakat, media sosial juga sangat membantu dalam menyampaikan pesan dakwah, dakwah di media sosial juga dapat memicu keresahan bagi penguasanya karena caranya yang tidak tepat, dari sini perlu adanya solusi atas permasalahannya dakwah media sosial. penelitian ini berupaya memberikan solusi dengan konsep baru yang ditemukan berdasarkan kaidah Al-Qur'an surat An-Nahl: 125. Penelitian ini menggunakan jenis qualitative research. Sumber data primer yang digunakan adalah buku-buku dan jurnal yang berhubungan dengan tema dakwah, sumber data sekunder yang digunakan adalah buku-buku, kitab-kitab tafsir, jurnal dan skripsi. Metode penafsiran yang digunakan untuk menganalisis ayat adalah dengan tafsir maudhu'i/tematik. Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah menggambarkan secara umum mengenai konsep dakwah media sosial yang terkandung dalam Al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125 yaitu a) tujuan dakwah karena Allah, b) dengan cara yang bijak, c) komunikasi yang baik, d) respon yang baik, dan e) tidak memaksakan kehendak.

Kata kunci: konsep, dakwah, media sosial, al-Qur'an, dan tafsir

A. PENDAHULUAN

Dakwah sangat dibutuhkan di setiap zaman dan dalam keadaan apapun. Tanpa dakwah kehidupan manusia akan rusak dan akan terjadi banyaknya kemungkar dan kekejian yang merajalela, dikarenakan manusia hidup sesukanya dan terlena dengan perbuatan keburukan tersebut dan akan merasa itu bagian dari kebenaran sehingga satu sama lain tidak peduli apa yang dilakukan oleh temannya atau oleh manusia yang lain dikarenakan dakwah tidaklah penting. Hal ini akan membawa kepada petaka yang sangat besar sebagaimana ummat terdahulu dari golongan Bani Israil yang mana mereka enggan untuk berdakwah mengingatkan satu sama lain yang melakukan kemungkar akhirnya Allah melaknat mereka serta menjadikan mereka manusia yang terhina dan sangat buruk (QS. Al-Maidah: 78-79) oleh karenanya dakwah adalah kewajiban bagi setiap individu kaum Muslimin (Q.S. Ali Imran: 104).

Tujuan adanya dakwah ini adalah mengajak manusia dari keburukan kepada kebaikan, sehingga pendakwah harus mengetahui cara jitu agar kegiatan dakwah tidak menimbulkan petaka, sehingga pentingnya menggunakan cara-cara yang tepat sesuai kondisi dan situasi keadaan, berdakwah tidak harus dengan lisan atau nasihat, melainkan banyak cara yang bisa ditempuh dalam berdakwah.

Kitab suci Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup bagi setiap manusia. Al-Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhan, melainkan juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya dan dengan alam sekitarnya. Selain itu, Al-Qur'an merupakan kitab dakwah yang mencakup sekian banyak unsur-unsur dakwah, seperti *Da'i* (pemberi dakwah), *mad'u* (penerima dakwah), *da'wah* (unsur-unsur dakwah), metode dakwah dan cara-cara menyampaikannya.

Cara berdakwah juga tidak terbatas dengan lisan-ke lisan, melalui masjid dan acar tertentu, akan tetapi di era yang sangat maju ini dengan adanya teknologi yang canggih juga bisa dijadikan kesempatan sebagai wadah dakwah, dengan menggunakan media sosial sebagai cara yang tepat untuk media dakwah.

Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang baik antara dakwah dan media sosial atau teknologi, dari sini jelas menunjukkan adanya pengaruh besar jika media sosial dijadikan media dakwah. Manfaat berdakwah dengan menggunakan media sosial sangat efektif dalam menyampaikan pesan dakwah, sehingga banyak manusia dapat menyaksikan sekaligus mendengarkan via media sosial dengan sangat mudah dan cepat untuk

mendapatkan akses, oleh karenanya semakin canggih teknologi yang digunakan maka semakin cepat pula mendapatkan akses dakwah, banyak sekali media-media sosial yang dapat digunakan untuk berdakwah di antaranya Youtube, Facebook, Instagram, dan lain-lain.

Di balik kemudahan yang serba sangat cepat akan ada dampak yang timbul dari media sosial itu sendiri baik dampak positif ataupun dampak negatif dari penggunaan media sosial untuk berdakwah, dan tidak sedikit dengan media sosial ini justru malah menjadikan efek negatif, seperti dijadikan guyonan dan potongan-potongan video untuk diadu domba sehingga terkesan meresahkan.

Permasalahan-permasalahan dakwah di media sosial tidak akan pernah lepas sepanjang media ini ada, akan tetapi hal itu dapat diminimalisir dengan cara menjadikan penggunaan media sosial dengan baik dan benar terlebih oleh seorang *da'i* karena dengan keberadaan *da'i* ini akan meminimalisir terjadinya problem penggunaan media sosial, oleh karena itu jika cara berdakwah seorang *da'i* salah maka akan muncul problem-problem baru yang lebih besar dan berbahaya.

Latar belakang yang ada menarik perhatian bagi saya sebagai peneliti untuk memberikan solusi bagaimana seharusnya seorang *da'i* berdakwah di media sosial, salah satu cara yang efektif adalah dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai rujukan utamanya, dalam hal ini ada satu ayat dalam Al-Qur'an yang dapat dijadikan pedoman dalam berdakwah di media sosial yaitu surat An-Nahl: 125. Dari sinilah peneliti menjadikan ayat ini sebagai konsep dakwah di media sosial yang harus digali dan hasilnya dapat diterapkan oleh para *da'i* yang aktif berdakwah di media sosial.

B. KERANGKA PEMIKIRAN

Penelitian ini mencoba mencari tahu tentang konsep dakwah media sosial dengan mengarah kepada teori komunikasi massa yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, berjumlah banyak, bertempat tinggal yang jauh, sangat heterogen, dan menimbulkan efek tertentu, pengembangan dari teori di atas menurut perspektif Islam adalah komunikasi dakwah dalam Al-Qur'an. Peneliti mencari solusi atas problem-problem dakwah media sosial, kemudian mengembangkan konsep dakwah media sosial dengan merujuk pada teori komunikasi massa ini. Untuk mencari jawabannya atas setiap permasalahan yang telah disusun secara sistematis, penulis

fokus dalam memaparkan rujukan utama penelitian ini yang menjadi konsep dasar, dengan memperkuat setiap satu keterangan istilah dengan pendapat-pendapat ulama serta memperbanyak referensi yang valid sebagai pendukung. Ada beberapa konsep yang terlahir dari teori massa ini yang berhubungan dengan dakwah media sosial yaitu bagaimana seorang berkomunikasi dalam berdakwah dengan baik yaitu memperdalam istilah cara komunikasi dakwah yang ada di dalam Al-Qur'an seperti; qaulan sadidan, qaulan baligha, qaulan ma'rufa, qaulan karima, qaulan layyina dan qaulan maysura. Semua pengertian tersebut akan digali lebih lanjut dengan cara menghubungkannya dengan surat an-Nahl: 125. Ayat inilah yang akan menjadi pedoman sekaligus rujukan utama penafsiran dalam pembahasan seluruh konsep dakwah dalam media sosial.

Setelah merinci istilah komunikasi yang ada di dalam Al-Qur'an barulah peneliti menggali konsep dari ayat yang menjadi teori dasar kemudian peneliti mencoba menggabungkan atau mengimplementasikannya dengan fakta dakwah di media sosial dan memberikan solusi bagaimana cara-cara yang tepat dalam berdakwah di media sosial, hal ini menjadi satu sama lain yang saling melengkapi teori massa dengan komunikasi dakwah di media sosial, maka di sinilah pentingnya menganalisa dari setiap permasalahan dakwah dalam media sosial dengan merujuk kepada Al-Qur'an dengan tujuan mendapatkan teori baru yang menguatkan teori sebelumnya.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah kualitatif atau *qualitative research*. Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu primer dan sekunder, adapun sumber data primer yang kami gunakan adalah kitab atau buku yang membahas tentang dakwah yaitu "*Ushulu ad Da'wah*" karya Dr. Abdul Karim Zaidan, dengan dukungan Al-Qur'an dan Al-Hadits, sedangkan sumber data sekunder yang kami gunakan adalah buku-buku yang dapat memperkuat tema dakwah, skripsi dan jurnal nasional terakreditasi dan artikel-artikel yang dapat mengaitkan pengertian dakwah dan media sosial.

Teori penelitian dalam penelitian ini adalah teori *Komunikasi Massa* di mana media sosial dijadikan sebagai media komunikasi kepada khalayak ramai dan jangkauannya yang sangat luas dengan teori ini media sosial dapat dijadikan media komunikasi dakwah kepada kelompok tertentu atau masyarakat luas. Penelitian ini menggunakan penafsiran *maudhu'i* atau tematik yaitu metode penafsiran yang pembahasannya hanya fokus pada tema-tema

tertentu pada penelitian ini tema yang menjadi titik fokus adalah apa yang berhubungan dengan dakwah.

D. PEMBAHASAN

1. Definisi Dakwah

Secara etimologi dakwah berasal dari Bahasa Arab yakni دعوا – يدعو (da'a - yad'u - da'watan). Kata dakwah tersebut merupakan *isim masdar* yang artinya seruan atau ajakan, dalam Ensiklopedia Islam diartikan sebagai “Ajakan kepada Islam” Setelah itu, kata *da'a* berarti menyeru kepada Allah yang pelakunya adalah kaum Muslimin.

Adapun pengertian dakwah menurut istilah yang dikatakan oleh Buya Hamka dalam bukunya bahwa “Istilah dakwah pada katagori yang ketiga dalam bukunya yang sama yaitu mengadakan ajakan atau seruan kepada manusia untuk berbuat kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf yaitu menyuruh kepada yang patut, pantas dan sopan serta melarang manusia dari perbuatan yang munkar, yakni perbuatan yang dibenci Allah *subhanahu wa ta'ala*” (Hamka, 2018).

Abdul Karim Zaidan juga memberikan penjelasan mengenai makna dakwah yang lebih umum dalam bukunya dengan arti seruan dari manusia terhadap manusia bahwa dakwah adalah menyeru kepada Allah, beliau mengutip ayat sebagaimana firman Allah dalam surat Yusuf: 108 “Katakanlah (wahai Muhammad) inilah jalanku (dakwah) yaitu aku dan orang-orang yang mengikutiku menyeru kepada Allah di atas keyakinan yang benar” dan yang dimaksud dengan dakwah kepada Allah adalah menyeru kepada agamanya yaitu Islam, beliau mengutip ayat surat Ali Imran: 19 “Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam” yaitu agama yang dibawa oleh Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dari Tuhannya *subhanahu wa ta'ala* (Zaidan, 1975).

Dengan demikian, dari beberapa macam pengertian dakwah yang dikemukakan di atas kesimpulannya adalah dakwah merupakan bentuk seruan kepada orang lain untuk melakukan kebaikan dan mengingatkan orang lain agar tidak terjerumus kedalam keburukan tanpa memaksakan kehendak orang lain untuk mengikuti seruannya guna menjaga keimanan, keislaman, aqidah, akhlaq dan sosial baik secara individu ataupun masyarakat luas sehingga terjadi kehidupan yang baik di dunia dan di akhirat.

2. Hukum Dakwah dalam Al-Qur'an

Berkaitan dengan dakwah biasanya para ulama menjadikan surat Ali Imran: 104 sebagai dalil hukum dakwah, Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. Ali Imran:104)

Berdasarkan ayat al-Qur'an di atas ulama sepakat bahwa hukum dakwah itu secara umum adalah wajib indikasi kewajibannya ada pada kata *وَأَتَىٰكُمْ* dengan menggunakan kalimat amr (perintah), hal ini juga berdasarkan kaidah ushul fiqih yang berbunyi *الْأَمْرُ لِلْوَجِبِ* “Perintah menunjukkan wajib”. Menyempurnakan agama Islam, menjaga agama Islam, aqidah, iman dan akhlaq merupakan tujuan dari pada dakwah, dan tidak mungkin terjadi kesempurnaan itu kecuali dengan jalan dakwah, maka dakwah hukumnya menjadi wajib, sebagaimana syarat sah sholat itu harus menutup aurat maka membeli pakaian bagi yang tidak ada pakaian hukumnya wajib, karena dengan pakaian inilah sebagai penutup aurat yang menjadi syarat sahnya sholat.

Sebagian ulama juga berbeda pendapat mengenai kewajiban ini apakah ditunjukkan kepada seluruh kaum Muslimin atau hanya ditunjukkan kepada individualnya saja, hal ini yang menjadi penyebab perbedaan pendapat di antara mereka adalah pada ayat 104 surat Ali Imran ini terletak pada kata *مِنْكُمْ* (*Di antara kalian*).

Menurut Imam Khazin (725 H) dalam tafsirnya *Lubaab al-Ta'wil fi ma'aani al-Tanzil* atau yang sering disebut dengan Tafsir Al-Khazin, beliau menyatakan bahwa arti *مِنْ* dalam ayat tersebut adalah berfungsi sebagai penjelas (*Iil bayan*) bukan menunjukkan sebagian (*littab'iidh*). (Al-Khazin, 2004) yang artinya kewajiban dakwah ini berlaku untuk semua Muslim.

Akan tetapi jika dilihat dari konteks ayat tersebut jika melihat ayat selanjutnya ayat yang ke 110 yaitu *كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ* pada ayat ini menunjukkan makna kalian semuanya, artinya seluruh kaum Muslimin adalah ummat yang terbaik dengan syarat mereka mengamalkan dakwah, dari sini jelas kewajiban dakwah ditunjukkan kepada seluruh kaum Muslimin.

3. Tujuan Dakwah

Tujuan dalam bahasa Arab disebut *الغَايَةُ* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebut maksud yaitu target suatu kegiatan yang jelas dan tersistem berdasarkan maksud awal

dalam sebuah kegiatan. Setiap kegiatan yang dibuat tidak terlepas dari tujuan yang ingin dicapai karena dengan adanya tujuan ini suatu kegiatan menjadi terarah dan tepat sasaran.

Begitu juga dalam kegiatan dakwah mesti ada yang disebut dengan tujuan ini, karena apabila proses dalam kegiatan dakwah tanpa tujuan maka akan berakibat pada ketidakjelasan hasil yang ingin dicapai sehingga berdampak menghambat dari pada proses dakwah.

Jika melihat dari banyaknya isi kandungan Al-Qur'an berupa tema dakwah baik yang dilakukan oleh Nabi-nabi terdahulu maka dapat ditemukan tujuan dakwah mereka adalah mengembalikan manusia kepada fitrahnya, fitrah dari segi keyakinan yang dianut dan fitrah manusia sebagai seorang hamba.

Fitrah dari segi keyakinan berupa mempertahankan tauhid dan keimanannya kepada Allah, sebagaimana firman-Nya: *“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami).”* (Q.S. Al-A'raf: 172)

Kemudian fitrah yang kedua adalah manusia sebagai hamba Allah, seperti peribadatan manusia kepada Allah berupa melakukan amal sholeh antara manusia dengan Allah atau antara manusia dengan manusia dan manusia dengan makhluk lainnya, dan amal sholeh untuk dirinya ataupun untuk orang lain, sebagaimana firman Allah Ta'ala: *“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”* (Q.S. Adz-Dzariyat: 56)

Sedangkan menurut Wardi Bachtiar dalam bukunya Metodologi Penelitian Dakwah beliau mengungkapkan “Tujuan dakwah adalah mencapai masyarakat yang adil dan makmur serta mendapat rida Allah” (Bachtiar, 1984).

Dengan demikian tujuan dakwah adalah untuk mengubah sikap mental dan tingkah laku manusia yang kurang baik menjadi lebih baik atau meningkatkan kualitas iman dan Islam seseorang secara sadar dan timbul dari kemauannya sendiri tanpa merasa terpaksa oleh apa dan siapa pun.

Apa yang dikemukakan di atas persis sebagaimana firman Allah, bahwa Allah menjelaskan tentang tugas utama para Nabi terdahulu sampai Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan membawa risalah Allah supaya menyampaikannya kepada manusia agar beriman kepada Allah, tidak menyekutukan-Nya dan menjadikan Islam

sebagai agamanya. Inilah yang dimaksud dengan kedua fitrah di atas, yaitu fitrah keyakinan dan fitrah ibadah, dengan prinsip tujuan tersebut akan tercipta kehidupan yang baik di dunia dan akhirat.

4. Komponen Dakwah

Dr. Abdul Karim Zaidan membagi komponen dakwah menjadi 4 (empat) bagian, yaitu; *Maudhu'u ad-Dakwah*, (Materi dakwah), *ad-Daa'i* (Pendakwah), *al-Mad'u* (yang didakwahi) dan *Wasa'il ad-Dakwah* (media dakwah). adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Materi dakwah

Dalam dakwah materi yang disampaikan adalah apa yang menjadi tujuan dari pada adanya dakwah ini, berupa tauhid, aqidah, ibadah, akhlaq dan hukum syari'at secara khusus.

b. Pelaku dakwah

Da'i yang dimaksud di sini secara umum adalah orang yang menyampaikan pesan-pesan agama dalam rangka memberikan petunjuk, mengajak kepada kebaikan dan jalan yang benar, maka ia disebut sebagai *Da'i*, dalam penyebutan istilah *da'i* ini juga berbedabeda terkadang seorang ustadz, ulama, khatib, penceramah dan lain-lain.

c. Objek Dakwah

Secara umum target adanya dakwah ini adalah ummat manusia Muslim atau kafir, tua atau muda, perempuan atau laki-laki, dalam kata lain semua manusia adalah target dari pada adanya dakwah ini, karena fungsi dakwah adalah untuk memberikan petunjuk kepada manusia ke jalan yang benar. Berdasarkan firman Allah *Ta'ala* bahwa Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* diutus untuk menyampaikan risalah kepada seluruh manusia (*kaffatan linnas*), Allah *Ta'ala* berfirman: “Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu”. (Q.S. Saba': 28)

d. Media dakwah

Media dalam bahasa Arab disebut *الوسيلة* jamaknya *الوسائل* yang artinya perantara atau sesuatu yang dapat menyampaikan kepada tujuan. Media dalam dakwah itu sangat dibutuhkan, karena dengan adanya media dakwah kegiatan dakwah jadi sangat mudah. Dengan meneliti beberapa referensi tentang tema dakwah menunjukkan bahwa media dakwah tidak lepas dari empat macam yaitu: lisan, tulisan, gambar dan audio visual.

- a. Media lisan seperti ceramah, pidato, khutbah, mengajar, bimbingan, penyuluhan dan lain-lain.
- b. Media tulisan seperti membuat karya tulis berupa kitab, buku, majalah, surat kabar, buletin, jurnal, artikel dan lain-lain.
- c. Media gambar seperti poster dakwah, komik, kaligrafi dan lain-lain.
- d. Media audio visual seperti televisi, film, slide, internet, dan sebagainya. Salah satu media audio visual ini adalah media sosial, yang akan dijadikan penelitian dalam penelitian ini.

Selain media dakwah yang telah disebutkan oleh Abdul Karim Zaidan adalah *ath Thariqotu ad Dakwah* yaitu metode atau cara berdakwah, karena dengan adanya metode dakwah yang tepat akan sangat memudahkan kegiatan dakwah, sebaliknya kegiatan dakwah tanpa adanya metode akan sangat menyulitkan.

5. Pengaruh Media Sosial Terhadap Dakwah

Internet atau media sosial dapat digunakan sebagai media komunikasi dakwah dengan alasan-alasan berikut ini:

- a. Tidak dibatasi ruang dan waktu serta mudah dan cepat didapatkan dan disampaikan dengan biaya relatif murah.
- b. Banyaknya jumlah pengguna media sosial yang setiap saat semakin bertambah sehingga objek dakwah semakin banyak.
- c. Para *Da'i* atau ulama yang berdakwah dapat lebih mudah menyiapkan dan menganalisa keadaan sehingga dapat materi yang disampaikan sesuai keadaan.
- d. Masyarakat atau objek dakwah dapat memilih materi dakwah dari internet dengan bebas tanpa adanya paksaan.
- e. Dengan menggunakan media sosial, pesan dakwah lebih menjangkau sangat luas, sehingga dapat diterima oleh para pengguna media sosial dari manapun.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media sosial sangat berpengaruh terhadap kebaikan dakwah, karena dengan menggunakan media sosial sebagai media dakwah maka pesan dakwah akan dapat tersampaikan dengan cepat, di manapun dan kapanpun tanpa dibatasi ruang dan waktu, semua pengguna media sosial dapat menyaksikan sekaligus mendengarkan pesan dakwah ini kapan saja, sehingga setiap hari, setiap menit dan setiap

detik para pengguna media dapat mencari pesan dakwah yang ingin didengarkan tanpa adanya paksaan oleh pihak lain.

6. Hukum Berdakwah di Media Sosial

Hukum berdakwah adalah wajib namun ulama berbeda pendapat mengenai berdakwah di media sosial, dari beberapa pendapat yang telah kami teliti menunjukkan bahwa hukum dari media sosial itu sendiri adalah mubah karena ia merupakan salah satu dari sekian sarana dunia, sedangkan hukum asal sarana itu adalah mubah, kemudian kemubahan itu akan berubah berdasarkan penggunaannya, apabila digunakan untuk kebaikan maka ia akan mendapatkan pahala sedangkan jika digunakan untuk kemaksiatan maka hukumnya haram atau berdosa.

Dapat disimpulkan bahwa berdakwah di media sosial merupakan perbuatan yang baik dan dianjurkan maka pelakunya mendapatkan pahala karena menyampaikan kebaikan serta menunaikan kewajiban dari Allah *subhanahu wa ta'ala*.

7. Problematika Dakwah Media Sosial

Berdasarkan hasil riset mandiri, yang dilihat dari beberapa problem-problem media sosial seperti youtube, facebook, Twitter, instagram dll. Ada beberapa peroblem dakwah media sosial itu timbul disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya;

- a. Minimnya ilmu dan adab,
- b. Fanatik terhadap golongan tertentu
- c. Perbedaan fiqih dan aqidah,
- d. Mencari popularitas,
- e. Adanya oknum yang sengaja menyerang atau mengadu domba dari kalangan non Muslim.

8. Dalil Dakwah Media Sosial

Umumnya dakwah dilakukan melalui lisan atau nasihat yang disampaikan secara langsung kepada *madh'u*, sebagaimana yang dicontohkan oleh para Nabi-nabi terdahulu dan para ulama sampai saat ini, Akan tetapi cara lain selain dengan lisan terkadang seorang *Da'i* berdakwah dengan qolam (pena) artinya nasihat dakwah disampaikan melalui nasihat yang ditulis dengan alat tulis kemudian diberikan kepada *madh'u*.

Dakwah dengan tulisan ini juga pernah dicontohkan oleh Nabi Sulaiman *'alaihi assalaam* ketika beliau mendakwahi saah satu ratu yang ada di negeri Saba' terlepas dari perbedaan pendapat nama ratu ini adalah "Bilqis" menurut beberapa ulama. Nabi

sulaiman menulis surat kepadanya yang isinya adalah seruan agar ia masuk Islam melalui burung Hud-hud, kisah ini diabadikan di dalam Al-Qur'an, yaitu firman Allah *Ta'ala*: "Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkan kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan. (28) Berkata ia (Balqis): "Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia.(29) Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi)nya: "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.(30) Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri (31)". (QS. An-Naml: 28-31).

Ayat di atas merupakan dalil bahwa berdakwah tidak harus dengan lisan. Begitu juga Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah melakukan cara ini ketika berdakwah atau mengajak para raja (persia, romawi, kiswa, habasyah) untuk masuk Islam melalui surat yang beliau tulis, yang dikirim oleh para delegasi beliau kepada mereka. Ini menunjukkan cara berdakwah dengan tulisan bukanlah hal yang baru dalam agama Islam ini, melainkan cara yang disyari'atkan dalam Islam.

Seiring berkembangnya zaman cara berdakwah dengan media tulisan tangan sudah berubah menjadi tulisan cetak hanya sedikit yang masih menerapkan cara tulisan tangan secara langsung. Oleh sebab itu banyak tulisan-tulisan yang ditulis oleh para ulama terdahulu sampai saat ini karya tulisnya dicetak menjadi jenis buku yang tertulis rapih, artinya berdakwah dengan buku merupakan turunan dari cara berdakwah dengan tulisan.

Begitu juga dengan adanya perkembangan teknologi seperti keberadaan media sosial ini juga dapat digunakan sebagai media dakwah sebagaimana seorang *Da'i* berdakwah dengan lisan. Bahkan berdakwah melalui media sosial saat ini sudah mewakili cara berdakwah dengan lisan, tulisan dan gambar hal ini justru sangat memudahkan seorang *Da'i* untuk berdakwah.

9. Tafsir Surat An-Nahl: 125

Dalil yang menunjukkan anjuran dakwah telah disebutkan di atas, hanya saja khusus pada penelitian ini sebagai konsep dalam berdakwah di media sosial adalah dalil dari surat An-Nahl: 125, berdasarkan teori yang telah disebutkan bahwa teori pada penelitian ini adalah komunikasi massa dengan menjadikan ayat ini sebagai konsep utama cara berdakwah di media sosial. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِأَتْيِ هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S. An-Nahl: 125)

Sebab turunnya ayat ini para mufassir berbeda-beda, sebagian mengatakan bahwa ayat ini turun sebab adanya genjatan senjata antara kaum Muslimin dan orang-orang kafir Quraisy, sebagaimana yang lain mengatakan sebab turunnya adalah karena syahidnya 70 sahabat di medan perang Uhud, dan ada juga yang berpendapat ayat ini tidak turun karena sebab seperti yang dikatakan oleh Ibnu Katsir, dari sini dapat diketahui maksud dari tujuan ayat ini dengan adanya kaidah yang disepakati oleh para ulama mengenai kaidah ini adalah:

العِبْرَةُ لِعُمُومِ اللَّفْظِ لَا بِخُصُوصِ السَّبَبِ

“Suatu ungkapan pernyataan itu dapat diambil berdasarkan keumuman lafadz (Al-Qur’an) bukan karena kekhususan sebab”.

Kaidah ini dapat memberikan penjelasan bahwa walaupun jika ada sebab turunnya pada surat an Nahl: 125 di atas hal itu tidak membatasi keberlakuan kandungan untuk manusia dari generasi ke generasi sampai hari kiamat. Adapun yang berpendapat tidak adanya sebab turun ayat ini itu menunjukkan makna secara umum.

10. Penjelasan Mufassir Terhadap Surat An-Nahl:125

a. Tafsir Muyassar

“Serulah (wahai rasul) oleh mu dan orang-orang yang mengikutimu kepada agama tuhanmu dan jalanNya yang lurus dengan cara bijakasana yang telah Allah wahyukan kepadamu di dalam al-qur’an dan -sunnah. Dan bicaralah kepada manusia dengan metode yang sesuai dengan mereka, dan nasihati mereka dengan baik-baik yang akan mendorong mereka menyukai kebaikan dan menjauhkan mereka dari keburukan. Dan debatlah mereka dengan cara perdebatan yang terbaik, dengan halus dan lemah lembut. sebab tidak ada kewajiban atas dirimu selain menyampaikan, Dan sungguh engkau telah menyampaikan, adapun hidayah bagi mereka terserah kepada Allah semata. Dia lebih tahu siapa saja yang sesat dari jalanNya dan Dia lebih tahu orang-orang yang akan mendapatkan hidayah. (Ulama, 2009, hal. 281)

b. Tafsir Al-Wajiz

Wahai Nabi, serulah manusia menuju agama Allah yang benar, yaitu Islam dengan perkataan yang penuh hikmah yang menjelaskan tentang kebenaran, yaitu dengan dalil nyata dan tidak samar, dengan pelajaran yang bermanfaat serta ucapan yang baik dan lemah lembut tanpa menyakiti. Dan bicaralah atau bercakap-cakaplah kamu dengan mereka menggunakan cara percakapan paling baik berupa keramahan dan kelembutan, dan ucapan yang penuh kedamaian. Sesungguhnya Tuhanmu itu lebih tahu tentang orang yang menyimpang dari jalan keimanan. Dia juga lebih tahu tentang orang yang mendapat petunjuk, lebih tahu tentang kebenaran, serta menghendaki dakwah dan risalahmu. (AL-Zuhaili, 1996, hal. 282)

11. Implementasi Konsep Dakwah Surat An-Nahl: 125 dalam Dakwah Media Sosial

Konsep secara etimologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti rancangan, ide, atau apapun yang digunakan akal budi untuk memahami sesuatu. Dari sini dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan konsep adalah rancangan dasar yang menjadi ide pokok suatu gagasan yang akan menguatkan segala sesuatu yang melekat dengannya seperti rancangan gambar bangunan yang dibuat oleh arsitektur itulah yang menjadi konsep.

Demikian juga dalam dunia dakwah media sosial membutuhkan konsep yang tepat agar tujuan adanya dakwah tepat sasaran dan dapat diterima dengan baik sehingga dakwah media sosial menjadi kegiatan yang menyenangkan dan membuahkan hasil yang baik, di mana tujuan dakwah adalah merubah tatanan kehidupan manusia menjadi lebih baik berdasarkan perintah Allah dan Rasul-Nya.

Dari setiap permasalahan yang terjadi pada masyarakat yang bermacam-macam jenis masalahnya, masalah-masalah itu juga bersumber pada setiap perbedaan karakter, daya fikir dan strata sosialnya oleh karena itu perlu adanya cara menghadapi mereka yang berbeda-beda, tidak bisa disamakan cara mendakwahi mereka, sebab jika cara menghadapi berbagai macam perbedaan itu sama maka akan timbul masalah-masalah baru, oleh karena itu Allah memberikan petunjuk cara berdakwah menghadapi mereka melalui surat an-Nahl:125 ini.

Ayat 125 pada surat an-Nahl berhubungan dengan perintah Allah bagaimana seharusnya seorang Muslim berdakwah oleh karena itu perlulah bagi setiap Muslim memahami maksud cara Allah ini yang dapat diimplementasikan dalam dakwah media

sosial yang menjadi pembahasan inti dari penelitian ini. Berikut adalah implementasi surat an-Nahl ayat 125 dalam pelaksanaan dakwah media sosial:

a) Tujuan Dakwah di Media Sosial untuk Menjelaskan Islam dan Syari'atnya

Tujuan dakwah adalah menyebarkan agama Allah, inilah implementasi dari maksud **أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ** dalam kata ini Allah memerintahkan kaum Muslimin untuk berdakwah atau mengajak manusia ke jalan-Nya, sebagaimana yang telah diketahui makna dari jalan Allah menurut ulama tafsir adalah Islam. oleh karena itu seharusnya seorang Da'i yang berdakwah di dunia media sosial yang berbagai macam jenisnya seperti google, facebook, instagram, youtube, twitter, dan lain-lain, hendaklah mereka menjadikan Islam satu-satunya sebagai materi dakwah, sedangkan pengertian Islam itu sendiri adalah berserah diri kepada Allah dengan menjadikannya satu-satunya *Illah* yang disembah dengan benar, tunduk patuh dengan mentaati perintah dan larangannya dan berlepas diri dari perbuatan kesyirikan dan orang-orang yang melakukan kesyirikan.

b) Bijaksana di Media Sosial

Bijaksana di media sosial ketika berdakwah atau memberikan nasihat ini merupakan implemntasi dari maksud kata **بِالْحِكْمَةِ** karena umumnya umumnya para pengguna media sosial berasal dari berbagai macam negara, suku, bahasa, agama, tingkatan pendidikan dan umur yang berbeda-beda. Bisa dikatakan para penggunanya tidak dibatasi oleh usia dan strata pendidikam dan juga jabatan, siapapun boleh menggunakan media sosial, mereka berhak menyampaikan apa saja di media sosial selama tidak melanggar aturan media sisial.

c) Komunikasi yang baik

Komunikasi yang baik merupakan implementasi dari maksud kata **وَالْمَوْعِظَةُ الْحَسَنَةُ** artinya Da'i yang aktif melakukan dakwah di media sosial hendaknya menasihati para pengguna media sosial dengan cara yang baik, serta sesuai dengan perintah Allah, karena nasihat itu sendiri merupakan bagian dari pada agama sehingga menyampaikan nasihat mengharuskan adanya kesesuaian dengan perintah Allah Ta'ala.

d) Respon yang lebih baik

Respon yang baik adalah Implemntasi dari maksud **وَجِدْلُهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ** artinya seorang Da'i yang berdakwah di media sosial harusnya dia merespon segala bentuk tindakan yang dilakukan oleh pengguna media sosial dengan cara yang baik, oleh karena setiap manusia yang didakwahi tidak semuanya akan menerima dakwah, termasuk dakwah di media

sosial, tidak semua pengguna media sosial akan menerima dakwah yang kita sampaikan melalui akun media sosial.

e) **Tidak memaksakan kehendak orang lain**

Tidak memaksakan kehendak orang lain untuk mengikuti pendapatnya, karena tidak semua pengguna media sosial menerima perbedaan pendapat, atau lebih tepatnya masing-masing berpegang teguh atas pendapatnya yang diambil, inilah implemtasi dari maksud kata *إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ* artinya dari semua cara yang telah disebutkan di atas secara berurutan mulai dari cara hikmah sampai dengan mendebatnya dengan cara yang baik, tidak dapat memastikan akan membuahkan hasil yang baik dan sesuai harapan, sekalipun yang didakwahkan adalah orang yang sangat dicintai jika Allah tidak menghendaki hidayah kepadanya maka mereka tidak mungkin menerima dakwahnya, apalagi mereka yang memusuhinya. Namun terkadang Allah memberikan hidayah kepada orang-orang keras yang hatinya sehingga menjadi baik disebabkan dakwahnya. Dari pernyataan tersebut maka seharusnya para Da'i tidak mudah menyerah dalam mendakwahkan Islam di media sosial.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*; tema dakwah yang harus disampaikan kepada pengguna media sosial berupa ajaran Islam dan makna Islam itu sendiri adalah ketundukan makhluk kepada Rabb-Nya dengan melaksanakan segala perintah dan larangan-Nya dan menerima atas segala ketentuan-Nya dengan penuh keikhlasan. *kedua*; seorang *Da'i* harus bijaksana yaitu mampu menelaah apa yang dibutuhkan oleh pengguna media sosial. *Ketiga*; seorang *Da'i* juga harus berkomunikasi dengan baik, yaitu seorang *Da'i* mampu menyusun kata-kata yang baik dan tidak ada unsur celaan dan hinaan. *Keempat*; seorang *Da'i* perlu merespon pengguna media sosial dengan cara yang baik, tidak ada unsur hujatan atau saling merendahkan satu sama lain, jika ada yang tidak satu pendapat. *Kelima*; seorang *Da'i* tidak memaksakan kehendak orang lain agar mengikuti pendapatnya dan ia harus menyerahkan hasilnya hanya kepada Allah, seorang *Da'i* tidak perlu gelisah, putus asa, kecewa, dan tidak perlu merasa sangat berjasa karena hakikat hidayah itu hanya dari Allah *subhanahu wa ta'ala*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khazin, A. A. (2004). *Lubabu at Ta'wil fi Ma'ani at Tanzil*. (A. S. Syahin, Penyunt.) Libanon, Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- AL-Zuhaili, D. W. (1996). *At-Tafsir Al-Wajiz ala Hamisy Al-Qur'an Al-Adzim wa Ma'ahu Asbabu An-Nuzul Wa Qawaidu At-Tartil*. Damaskus: Darul Fikr.
- Bachtiar, W. (1984). *Metodologi Penelitian Dakwah*. Jakarta: Logos.
- Hamka, B. (2018). *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Ulama, K. P. (2009). *Al-Tafsir Al-Muyassar*. Al-Madinah Al-Munawwarah: Al-Mushhaf Al-Syarif.
- Zaidan, A. K. (1975). *Ushulu ad Dakwah*. Beirut: Resalah Publisher.